

Hegemoni Gaya Hidup Dan Musik *Slank* Dalam Membangun Loyalitas “*Slankers*”

Dara Shafira¹⁾, Bandiyah²⁾, Muhammad Ali Azhar³⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: darashafira@yahoo.com¹⁾, dyah_3981@yahoo.co.id²⁾, aliazhar23mr@yahoo.co.id³⁾

ABSTRACT

Slank is a band or musician who has a huge influence on his fans in Indonesia. Not many bands have as much fan base as Slank. The research entitled "Music Hegemony and Slank Lifestyle in Building Slankers' Loyalty" aims to provide an explanation of how the practice of hegemony can occur between Slank and Slankers, so that loyalty is created. This study uses descriptive qualitative research methods with in-depth interviews. The theoretical foundation used in this study is Antonio Gramsci's theory of hegemony and Michel Foucault's theory of discourse power. Based on the analysis of the data obtained the first findings, Slank managed to hegemony the Slankers through music by entering the things they want to convey through the lyrics of Slank songs and hegemony through lifestyle by convincing Slankers that Slank has the same interests as Slankers. Second, Slank has also created a power of discourse by disseminating Slank's ideology so that the Slankers will normatively justify anything that is justified by Slank.

Keywords: *Hegemony, Discourse Power, Loyalty, Slank*

1. Pendahuluan

Slank ialah salah satu band fenomenal berasal dari Indonesia yang dikenal mempunyai jumlah penggemar yang cukup besar dan sangat fanatik. Gaya bermusik *Slank* bisa dibidang anti-mainstream atau berbeda dari band-band lainnya. *Slank* telah mempengaruhi perilaku dan sikap para penggemarnya melalui gaya hidup yang diperlihatkan oleh para personil *Slank* dan juga melewati musik dengan lirik-lirik lagu yang mereka ciptakan. Hal tersebut menjadi penting karena seperti yang kita ketahui, musik adalah salah satu media seni, media dimana orang dapat bebas mengungkapkan kreativitas dan ekspresi seninya.

Kesuksesan sebuah band salah

satunya adalah karena adanya para penggemar atau fans. Fans merupakan bentuk khalayak yang sedikit berbeda dengan khalayak biasa. Fans akan memperhatikan sampai detail-detail terkecil yang berkaitan dengan idolanya yang dilandasi oleh rasa cinta mereka pada idolanya tersebut. *Slank* mempunyai basis penggemar yang terkenal sangat besar tersebar diseluruh Indonesia yaitu *Slankers*. *Slankers* berpengaruh besar dalam perjalanan bermusik *Slank*, *Slankers* tidak hanya dianggap sebagai sebuah fans biasa melainkan mereka adalah sahabat, teman diskusi, dan juga keluarga bagi *Slank*. Menurut Globe Asia Research sampai tahun 2017 ini *Slankers* mencapai angka 4 juta penggemar yang tersebar di Indonesia.

Gaya hidup *Slank* dari cara berpakaian cara berbicara, cara berfikir, cara bersikap dan sebagainya pasti akan diikuti oleh para *Slankers*. *Slank* telah dianggap sebagai panutan hidup bagi para penggemarnya, segala bentuk sikap yang diambil oleh *Slank* pasti juga akan disetujui oleh para penggemarnya. Fenomena antara *Slank* dan *Slankers* tersebut menjadi latar belakang penulis mengangkat skripsi yang berjudul "Hegemoni *Slank* Dalam Membangun Loyalitas "*Slankers*". Penulis menganggap Ideologi yang dibangun dan disebarakan oleh *Slank* melalui karya-karyanya berhasil membuat para *Slankers* merasa harus mengikutinya.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana *Slank* menghegemoni *Slankers* dalam membangun loyalitas *Slankers*.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan pemaparan dan gambaran mengenai bentuk praktik hegemoni *Slank* dalam membangun loyalitas *Slankers*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Hegemoni

Teori hegemoni dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Istilah hegemoni berasal dari kata "Eugemonia" yang secara literal berarti "kepemimpinan". Kepemimpinan disini tidak hanya difokuskan pada kepemimpinan negara, tetapi kepemimpinan yang mencakup segala aspek. Teori ini ialah hasil pemikiran

Gramsci saat ia sedang berada didalam penjara dan akhirnya ia membuat buku dengan judul "Selection from The Prissons Notebook". (Hendarto, 1993:73).

Gramsci melihat bahwa kaum proletar tidak melawan kaum borjuis karena mereka sudah mengidentifikasi bahwa kaum proletar dan kaum borjuis mempunyai kebutuhan yang sama, itu yang disebut sebagai konsensus, sepakat mempunyai kebutuhan yang sama. Kaum kapitalis berhasil meyakinkan para kaum proletar bahwa kaum proletar membutuhkan apa yang sebenarnya tidak mereka butuhkan.

Bagi Gramsci, munculnya hegemoni melalui konsensus ialah melalui komitmen aktif atas kelas sosial yang secara historis lahir dalam hubungan produksi. Persetujuan muncul bukan karena kelas yang terhegemoni menganggap struktur sosial yang ada itu sebagai keinginan mereka namun, hal tersebut terjadi karena mereka kekurangan basis konseptual yang membentuk kesadaran yang memungkinkan mereka memahami realitas sosial secara efektif. (Patria dan Arief, 2015:126).

Hegemoni diterapkan oleh Gramsci bukan hanya untuk meneliti kaum borjuis dan proletar melalui perspektif ekonomi, lebih dari itu Gramsci menerapkan Hegemoni untuk melihat budaya, politik, kultural dan adanya sebuah ideologi dalam kehidupan bermasyarakat. Hegemoni dibentuk oleh kekuasaan, dimana kelas penguasa ingin mendapatkan konsensus atau dukungan untuk memperoleh atau mempertahankan

kekuasaan.

Teori Kuasa Wacana

Konsep mengenai wacana diperkenalkan oleh Michel Foucault dalam "The Archeology of Knowledge" yang merupakan konsep penting dalam pemikirannya, perlu diketahui beberapa pokok pikiran dari Foucault mengenai wacana, menurut Foucault wacana disini tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, tetapi sesuatu yang dapat memproduksi sebuah gagasan, konsep ataupun efek memperoleh atau mempertahankan kekuasaan.

Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu.

Kekuasaan adalah suatu hubungan di mana seseorang atau sekelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain ke arah tujuan dari pihak pertama. Dengan kata lain, kekuasaan adalah kemampuan seorang dalam memengaruhi perilaku orang lain, sehingga perilakunya menjadi sesuai dengan keinginan dari perilaku yang mempunyai kekuasaan. Dalam hal ini pelaku dapat berupa seorang, sekelompok orang, atau suatu kolektivitas (Budiarjo, 2008:60).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah ,etode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Fenomonologi. Pendekatan

fenomenologi dilakukan peneliti dalam melihat apa yang terjadi dalam kehidupan seseorang dan sebagai usaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti, agar peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Bungin, 2011:69). Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *puposive sampling*. Menurut Sugiono (2008) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap tahu tentang apa yang penulis teliti atau mungkin dia adalah penguasa sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data. Dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan peneliti dalam mencari data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Slank

Slank adalah sebuah band fenomenal yang dikenal selalu menyuarakan keresahan masyarakat Indonesia dan selalu berani untuk mengkritik pemerintahan yang tidak pro rakyat. Band legendaris ini tidak semata-mata hanya bermusik saja, *Slank* juga banyak memberi pengaruh kepada para penggemarnya melalui cara mereka bermusik dan cara mereka memperlihatkan gaya hidupnya. Band yang hampir menginjak usia 35 tahun ini, telah melewati banyak hal, karya mereka pun bukan hanya dinikmati oleh masyarakat Indonesia, namun masyarakat

yang berada diluar negri pun banyak yang mencintai band legendaris asal Potlot ini.

Slank telah menjadi band/musisi dengan pengaruh besar di Indonesia, mereka mempunyai karakter yng sangat kuat yang tidak dimiliki oleh band-band lainnya, perjalanan musik yang sekarang sudah genap 35 tahun dan juga regenerasi basis penggemar yang sangat pesat membuat *Slank* patut diteladani.

Pada tahun 2014, *Slank* mengejutkan para penggemarnya karena *Slank* untuk pertama kalinya menentukan sikap untuk memilih dan membantu Joko Widodo menjadi Presiden Indonesia selanjutnya. Hal tersebut mengejutkan para penggemarnya karena selama ini *Slank* adalah musisi yang tidak pernah mau untuk terjun ke dunia politik walaupun banyak partai politik yang mendatangi markas mereka untuk meminta bantuan kepada *Slank*. Banyak pro dan kontra yang terjadi setelah *Slank* memutuskan untuk mendukung Jokowi, banyak para *Slankers* yang mengira bahwa *Slank* sekarang sudah tidak berpihak kepada masyarakat lagi. Namun hal itu tidak membuat resah para personil *Slank*, mereka menganggap jika para *Slankers* yang benar-benar mencintai mereka pasti akan selalu mendukung segala bentuk dan sikap para personil *Slank*.

Gambaran Umum Slankers

Ketika album pertama *Slank* rilis di Indonesia, *Slank* mulai didengar oleh para penikmat musik terutama anak muda, saat itu *Slank* dianggap sebagai sebuah pencerahan di dalam kejenuhan akan musik Indonesia yang ada pada saat itu.

Sejak *Slank* merilis album pertama, mereka tidak hanya membicarakan cinta di dalam lagu-lagunya, tetapi lebih banyak yang berisi lirik-lirik pemberontakan dan kritik sosial. Karena hal tersebut, para anak muda yang menggemari *Slank* saat itu menganggap kalau para personil *Slank* anti kemapanan namun tetap mempunyai kecerdasan. Nama *Slankers* dicetuskan oleh Kaka, ia menyebut penggemar *Slank* dengan sebutan *Slanker*, para *Slanker* juga sering dibilang *Slankers* yang berarti banyak.

Slankers adalah salah satu hal yang tidak biasa terlepas dari kesuksesan *Slank*. *Slankers* juga telah dijadikan sebagai tolak ukur acara konser musik Indonesia, karena kehadiran para *Slankers* selalu dan terus mengisi barisan depan penonton konser musik di Indonesia. Dalam sebuah konser musik di Indonesia tidak hanya gemar mendengar lagu-lagu *Slank*, namun mereka seperti mempunyai kewajiban dan loyalitas untuk selalu hadir dalam setiap pertunjukkan musik *Slank*, *Slankers* datang sukarela dari banyak daerah di Indonesia dan kemudian mereka akan mengibarkan bendera *Slankers* dengan tulisan daerah asal mereka dilokasi konser, untuk menjadi sebagai “absensi” dan penanda bahwa mereka hadir pada saat *Slank* konser.

Hasil Temuan

Cara Hegemoni Melalui Musik Slank

Menurut Bimbim dalam setiap album *Slank* pasti akan selalu ada 4 unsur yaitu cinta, *youth movement*, sosial politik dan lingkungan hidup atau alam, 4 unsur itulah

yang selalu disampaikan oleh *Slank* dalam lagu-lagunya. Contohnya sosial politik, saat itu karena *Slank* cukup intens bicara sosial politik, hingga pada masa Orde Baru *Slank* kerap diteror. Meski begitu, *Slank* tidak pernah merasa takut dalam menyuarakan tentang kebebasan dan mengkritik lewat lagu atau langsung turun ke jalan.

Salah satu hal yang membedakan *Slank* dengan grup band lainnya ialah lirik lagu *Slank* yang dikenal nakal, sembarangan, apa adanya namun mempunyai relevansi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dan mewakili keresahan masyarakat Indonesia dengan pemerintahan Indonesia pada zaman orde baru tahun 1998, hal tersebut lah yang membuat *Slank* mudah diterima dan dicintai oleh para penggemarnya dari berbagai kalangan. Lirik-lirik lagu *Slank* yang mempunyai banyak arti dan makna, selain itu juga selalu mengandung ajakan-ajakan, ternyata lirik lagu-lagu *Slank* tersebut selalu diresapi oleh para *Slankers* dan pasti mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Cara Hegemoni Melalui Gaya Hidup *Slank*

Setelah kesuksesan yang mereka raih pada album pertama, *Slank* mulai menjadi lebih dari sekedar band yang menyanyikan lagu-lagunya saja, lebih dari itu *Slank* mulai menjadi contoh untuk para anak muda pada jaman itu, gaya berpakaian tak terawat yang menekankan nilai hal-hal sederhana dalam hidup, seperti cinta sejati, persahabatan dan tentang menolak kekayaan materi sebagai tanda harga diri.

Para personil *Slank* selalu menunjukkan kebiasaan hidup mereka yang sederhana kepada para *Slankers*, hal tersebut menjadi cerminan hidup para *Slankers*. Gaya hidup yang sederhana, berpenampilan apa adanya dan terlihat sangat identik dengan khasnya sendiri, bergaul dengan semua kalangan dan tidak pernah membuat perbedaan dengan siapa saja. *Slank* selalu ingin diposisikan sebagai masyarakat biasa. Kesederhanaan yang ditunjukkan oleh para personil *Slank* tersebut menggambarkan bahwa *Slank* walaupun adalah band papan atas yang bahkan pernah mendapat predikat band dengan bayaran termahal di Indonesia, tetap sama seperti fans-fansnya sehingga tidak terlihat adanya perbedaan. *Slankers* menganggap *Slank* sebagai idola mereka juga bisa menjadi teman mereka, karena mereka berfikir bahwa tidak ada sekat antara mereka dengan para personil *Slank*. Dalam kutipan wawancara Mars (2018) menjelaskan bahwa "*Slank* itu memang beda dengan grup band lainnya karena sebagai publik figure, kalau saya bilang *Slank* itu ada di bawah, bukan di atas. Biasanya kalau publik figur lainnya sama rata sama fans tuh ngga boleh, malah kebanyakan tuh mereka selalu ada di atas fans. Kalau *Slank* itu malah ada di bawah *Slankers*, mereka sangat respect dengan *Slankers*, itu yang bikin saya merasa bahwa *Slank* itu beda. Karena itulah kenapa banyak *Slankers* sampai bonek ya fanatiknya sampai segitunya dan dari generasi ke generasi selalu berbeda-beda".

Jika dianalisa dengan teori Hegemoni, melihat *Slank* dan para penggemarnya ini

ialah sebuah hegemoni. *Slank* dan para *Slankers* ini berasal dari kelas yang berbeda, *Slankers* merasa mempunyai kebutuhan yang sama dengan *Slank* dan *Slank* pun mampu meyakinkan bahwa kebutuhannya memang sama dengan para *Slankers*, hal tersebut dapat dilihat dengan bagaimana lagu-lagu *Slank* yang selalu terlihat pro dengan masyarakat, *Slank* juga menunjukkan gaya hidupnya yang sederhana, oleh karena itu *Slankers* menganggap *Slank* dan mereka sama dan tidak ada kesenjangan apapun antara mereka dan *Slank*.

Kuasa Wacana dari *Slank* kepada *Slankers*

Setiap kali *Slank* mengadakan konser itu identik dengan adanya kerusuhan bahkan sampai memakan korban jiwa, hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa *Slank* dulu sering tidak mendapatkan izin manggung oleh pihak kepolisian, namun dengan ditanamkannya ideologi Peace, Love, Unity, Respect tersebut sangat merubah cara pandang para *Slankers* menjadi tidak fanatisme yang menimbulkan agresi dan hal-hal tidak rasional lainnya.

Selain itu, lirik lagu *Slank* juga sangat identik dengan gaya bahasa *Slank*. *Slank* banyak menulis lirik lagu dengan kata-kata yang dipakai oleh kehidupan sehari-hari setiap orang, lirik lagu yang berbeda dan unik itu menjadi daya Tarik tersendiri untuk *Slank* dan dapat mudah diingat oleh para

penggemarnya. Dari lirik lagu tersebut lah maka banyak para *Slankers* yang masuk dalam kuasa wacana yang diciptakan oleh *Slank*.

Jika dianalisa dengan teori Kuasa Wacana, hubungan antara *Slank* dan *Slankers* turut menghasilkan sebuah perilaku, nilai-nilai, dan ideologi. Gaya hidup *Slank* yang selalu memberikan pengaruh kepada para *Slankers*, ideologi *Slank* yang selalu diikuti oleh para *Slankers*.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, *Slank* yang memiliki jutaan penggemar yaitu *Slankers* yang selalu mengikuti apapun yang dilakukan oleh *Slank* tanpa adanya pemaksaan dengan penindasan maupun kekerasan agar para *Slankers* mengikuti gaya hidup *Slank* yang negatif maupun positif, namun karena rasa kagumnya para *Slankers* dengan *Slank*, tanpa dipaksa pun mereka pasti akan mengikutinya. Kedua, *Slank* dan *Slankers* berasal dari kelas yang berbeda. Rata-rata *Slankers* berasal dari kalangan menengah kebawah. Ketiga, *Slank* dan *Slankers* memiliki kepentingan yang berbeda. *Slank* juga telah menciptakan Kuasa Wacana terhadap *Slankers* yaitu apapun yang benar menurut *Slank*, akan dibenarkan juga oleh para *Slankers*, karena norma yang digunakan oleh para *Slankers* ialah norma *Slank*. *Slankers* selalu mengikuti ideologi *Slank* dalam kehidupannya, dan menjadikan ideologi-ideologi *Slank* sebagai pedoman hidupnya, salah satu contohnya ialah ideologi PLUR (Peace, Love, Unity,

Respect). Selain itu, lirik lagu-lagu yang diciptakan oleh *Slank* dapat mempengaruhi para *Slankers*.

6. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Awe, M. 2003. *"Iwan Fals" Nyanyian Ditengah Kegelapan*. Yogyakarta. Ombak.

Barker, C. (2011). *Cultural Studies Teori & Praktik*. Bantul. Kreasi Wacana.

Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana Predana Media Group.

Budiarjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta. Gramedia.

Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta. Kencana.

Eriyanto. (2001). Analisis Wacana: *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKiS.

Hidayat, I. (2009). *Teori-Teori Politik..* Malang. Setara Press.

Mack, D. (2001). *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Bandung. Artiline.

Palit, A. (2017). *God Bless and You - Rock Humanisme*. Jakarta. Elex Media Komputindo.

Patria, Nezar dan Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Jakarta. Pustaka Pelajar.

Sakrie, D. (2015). *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta. Gagas Media.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Sumber Jurnal:

Hafiz. R. C. (2011) *Budaya Populer dan Komunikasi: Impak Kumpulan Slank Terhadap Slankers di Indonesia*. 27 (1) : 91-100.

Heryanto. A. (1997) *Hegemoni Kekuasaan versi Gramsci, Forum Keadilan*. 6 (2) : 85.

Sumber Internet:

LIVE #21 SLANK (Link diakses dari <http://www.soundsfromthecorner.com/mobile/view/45> pada 23 Desember 2017).

Loyalitas atau kesetiaan (Link diakses dari <http://www.pengertianilmu.com/2016/04/loyalitas-atau-kesetiaan-loyalty.html> pada 26 desember 2017).

METAMORFOSLANK (Link diakses dari <http://Slank.com/metamorfoSlank/> pada 18 Desember 2017).

Slank, Kritik Sosial dan Idealisme Bermusik (Link diakses dari <https://www.selasar.com/jurnal/5331/SLANK-KRITIK-SOSIAL-dan-IDEALISME-BERMUSIK> pada 20 desember 2017).

